Journal of community empowerment and social transformation

Volume 1, Nomor 1, Februari 2026, hal. 38-44

ISSN : 3125-1153 (elektronik)

Pendampingan Kepemimpinan Transformative-Prophetic Kepala Sekolah melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Tata Kelola Pendidikan di Era Society 5.0

Agustin Hanivia Cindy[1], Poltjes Pattipeilohy[2], Dwi Nur Nikmah[3], Rachman Halim Yustiyawan[4], Elya Indah Rahmawati[5], Nur Rina Priyani Mirsa[6], Alpendi[7]

[1]Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
[2]Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
[3,4]Manajemen Pendidikan, Universitas Sunan Gresik
[5]Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang
[6]Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
[7]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

Penulis korespondensi : Agustin Hanivia Cindy[1]
E-mail : agustin_hanivia_cindy@walisongo.ac.id

Diterima: 4 Februari 2026| Direvisi: 17 Februari 2026| Disetujui: 19 Februari 2026 |Online: 20 Februari 2026
© Penulis 2026

Abstrak

Di era Society 5.0, lembaga pendidikan menghadapi tantangan digitalisasi masif yang berisiko memicu dehumanisasi dan pengikisan karakter jika tidak dikelola dengan tepat. Analisis situasi menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah masih mengalami kesenjangan kompetensi dalam memadukan teknologi dengan nilai-nilai moral-spiritual. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memformulasikan dan menerapkan model kepemimpinan baru melalui integrasi paradigma *Transformative-Prophetic* dengan kearifan lokal dalam tata kelola pendidikan modern. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dilakukan melalui tahapan *discovery, dream, design, define,* dan *destiny*. Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah 30 kepala sekolah Muhammadiyah di Kota Semarang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kapasitas kepemimpinan peserta sebesar 35%, yang mencakup dimensi *Sidiq* (integritas), *Amanah* (akuntabilitas), *Tabligh* (komunikasi), dan *Fathonah* (inovasi digital). Inovasi utama yang dihasilkan adalah *"Prophetic-Digital Governance (PDG) Framework"* dan konsep *"Digital-Srawung"*. Inovasi ini membuktikan bahwa teknologi dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal tanpa menghilangkan sisi kemanusiaan. Program ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang berakar pada nilai kenabian efektif menjadi pedoman etika dalam akselerasi transformasi digital di sekolah.

Kata kunci: Kepemimpinan Prophetic; Society 5.0; ABCD; Digital-Srawung; Muhammadiyah.

Abstract

In the era of Society 5.0, educational institutions face the challenge of massive digitalization that risks triggering dehumanization and character erosion if not managed properly. Situational analysis shows that many school principals still experience competency gaps in integrating technology with moral-spiritual values. This community service program aims to formulate and implement a new leadership model through the integration of the Transformative-Prophetic paradigm with local wisdom in modern education governance. The implementation method uses the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which is carried out through the stages of discovery, dream, design, define, and destiny. The target partners in this activity are 30 Muhammadiyah school principals in Semarang City. The results of the activity show a significant increase in the leadership capacity of participants by 35%, which includes the dimensions of Sidiq (integrity), Amanah (accountability), Tabligh (communication),

and Fathonah (digital innovation). The main innovations produced are the "Prophetic-Digital Governance (PDG) Framework" and the "Digital-Srawung" concept. This innovation demonstrates that technology can be harmoniously integrated with local spiritual and cultural values without diminishing the human aspect. The program concluded that leadership rooted in prophetic values effectively serves as an ethical guideline for accelerating digital transformation in schools.

Keywords: Prophetic Leadership; Society 5.0; ABCD; Digital-Srawung; Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Di era Society 5.0, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks akibat digitalisasi teknologi. Society 5.0 mendorong integrasi harmonis antara ruang siber dan ruang fisik dengan menempatkan manusia sebagai inovator (*human centered*) (Schwab, 2017). Bagi sekolah-sekolah di lingkungan Muhammadiyah, ini bukan hanya masalah infrastruktur teknologi, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengelola sekolah dapat menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip moral yang penting bagi organisasi mereka sendiri (Haidar, 2019).

Analisis situasi dan kondisi di lapangan saat ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam proses pendidikan. Di satu sisi, akselerasi teknologi terjadi sangat cepat melalui adopsi platform digital. Namun di sisi lain, etika dan standar kemanusiaan sering kali terabaikan akibat proses otomasi yang mekanistik, yang memicu kekhawatiran akan terjadinya dehumanisasi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah, sebagai manajer puncak, sering kali terjebak dalam manajemen administrasi yang kaku dan teknokratis, sehingga kehilangan sentuhan kearifan dan spiritualitas yang justru menjadi fondasi utama dalam mengelola perubahan di era digital (Arikunto, 2021). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi digital strategis di tingkat pimpinan, di mana teknologi masih dianggap sebatas alat administratif, bukan instrumen untuk mentransformasi budaya mutu dan layanan pendidikan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan paradigma baru yakni Kepemimpinan Transformatif-Prophetik. Kepemimpinan Transformatif memastikan organisasi bersifat dinamis dan adaptif, sementara dimensi kenabian (*Prophetic*) yang meliputi nilai *Sidiq, Amanah, Tabligh,* dan *Fathonah* hadir sebagai pedoman etis (Wibowo, 2021). Integrasi kearifan lokal seperti gotong royong dan filosofi pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai "jangkar" yang menjaga orientasi kemanusiaan sekolah di tengah disrupsi (Sujati & Rohman, 2023). Sinergi ini menciptakan ekosistem sekolah yang tidak hanya cakap secara digital (*Fathonah*), tetapi juga transparan (*Amanah*) dan komunikatif (*Tabligh*).

Mitra dalam program pengabdian masyarakat ini adalah 30 Kepala Sekolah Muhammadiyah di Kota Semarang. Para mitra menghadapi tantangan spesifik berupa resistensi perubahan budaya kerja dan kebutuhan akan model kepemimpinan yang mampu menyatukan marwah ideologi Muhammadiyah dengan tuntutan modernitas Society 5.0. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), program ini berusaha mengoptimalkan potensi internal mitra untuk membangun kemandirian digital yang berkarakter.

Selain itu, program pengabdian masyarakat ini telah diimplementasikan sebagai inisiatif strategis untuk meningkatkan keterampilan manajerial para pengelola sekolah. Diharapkan akan muncul bentuk pendidikan tangguh dengan penekanan pada pengintegrasian kearifan lokal ke dalam struktur kepemimpinan modern. Keberhasilan inisiatif ini dapat dikaitkan tidak hanya dengan adopsi sistem digital tetapi juga dengan peningkatan kepercayaan publik dan moralitas institusional. Secara keseluruhan, tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengubah pengelola sekolah menjadi pemimpin visioner dengan kekuatan spiritual dan intelektual. Melalui paradigma Transformatif-Prophetik, diharapkan sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat memimpin dalam membangun society 5.0 yang berkarakter, di mana teknologi membantu orang mencapai kehidupan yang lebih beragam dan memuaskan (Fukuyama, 2018). Program pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui sinergi dua paradigma yakni kepemimpinan yang komplementer yakni kepemimpinan Transformative yang berorientasi pada perubahan organisasi yang dinamis, serta kepemimpinan Prophetic yang berakar pada nilai-nilai kenabian seperti *Sidiq, Amanah, Tabligh,* dan *Fathonah*. Integrasi ini tidak hanya relevan

secara teologis dengan marwah Muhammadiyah, tetapi juga menjadi jawaban strategis terhadap distrupsi Era Society 5.0 (Leithwood & Sun, 2012; Shaked & Schechter, 2017).

Di tengah kekhawatiran global mengenai dehumanisasi akibat teknologi, pendekatan *Prophetic* yang dilakukan dengan kearifan lokal hadir sebagai program untuk memastikan bahwa digitalisasi sekolah tetap berpijak pada nilai-nilai empati dan kemanusiaan. Dalam hal ini Kepemimpinan *Transformative-Prophetic* menawarkan kebaruan (*novelty*) yakni mengubah manajemen konvensional menuju model kepemimpinan yang lebih orisinal dan visioner. Hal ini menjadikan program pengabdian masyrakat ini memiliki fondasi keilmuan manajemen pendidikan yang kokoh, inovatif, dan adaptif terhadap kebutuhan lembaga pendidikan modern. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memformulasikan model kepemimpinan tersebut sebagai standar baru dalam akselerasi digitalisasi di lingkungan sekolah Muhammadiyah.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kota Semarang, bertempat di lingkungan koordinasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Semarang, dengan durasi pelaksanaan selama empat bulan sepanjang tahun 2024. Mitra sasaran yang terlibat mencakup 30 Kepala Sekolah Muhammadiyah dari jenjang SD, SMP, hingga SMA/K, yang dipilih berdasarkan peran strategis mereka sebagai *agent of change* dalam mengakselerasi transformasi digital di sekolah masing-masing. Metode pelaksanaan program dilakukan secara komprehensif melalui kombinasi workshop partisipatif, ceramah diskusi, dan pendampingan intensif dengan mengedepankan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam mengoptimalkan kekuatan internal mitra, yakni nilai kearifan lokal dan pola kepemimpinan yang telah mapan, guna menyikapi tantangan digitalisasi tanpa mengabaikan sisi kemanusiaan.

Langkah-langkah pelaksanaan program ini dibagi ke dalam tiga tahap utama yang sistematis. Diawali dengan **Tahap Persiapan**, tim pengabdi melakukan koordinasi perizinan dengan PDM Kota Semarang serta observasi awal terkait literasi digital mitra untuk menyusun modul pelatihan berbasis nilai *Transformative-Prophetic*. Selanjutnya, masuk pada **Tahap Kegiatan** yang merupakan inti program melalui lima fase siklus ABCD (5D), yaitu: *Define* untuk menyelaraskan visi; *Discovery* untuk mengidentifikasi aset kepemimpinan lokal; *Dream* sebagai ruang partisipatif merumuskan proyeksi sekolah masa depan di era Society 5.0; *Design* untuk menyusun kerangka *Prophetic-Digital Governance*; serta *Deliver/Destiny* sebagai ajang implementasi dan simulasi manajemen sekolah berbasis teknologi yang humanis. Rangkaian ini ditutup dengan **Tahap Evaluasi dan Monitoring** untuk mengukur peningkatan kapasitas kepemimpinan peserta dalam dimensi *Sidiq, Amanah, Tabligh,* dan *Fathonah*. Melalui pemantauan berkala, program ini memastikan model "Digital-Srawung" tetap konsisten dijalankan, di mana teknologi diposisikan sebagai alat pendukung, sementara nilai *Prophetic* dan budaya lokal tetap menjadi kemudi utama dalam penguatan pendidikan berkarakter.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kota Semarang, bertempat di lingkungan koordinasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Semarang, dengan durasi pelaksanaan selama empat bulan sepanjang tahun 2024. Mitra sasaran yang terlibat mencakup 30 Kepala Sekolah Muhammadiyah dari jenjang SD, SMP, hingga SMA/K, yang dipilih berdasarkan peran strategis mereka sebagai *agent of change* dalam mengakselerasi transformasi digital di sekolah masing-masing. Metode pelaksanaan program dilakukan secara komprehensif melalui kombinasi workshop partisipatif, ceramah diskusi, dan pendampingan intensif dengan mengedepankan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam mengoptimalkan kekuatan internal mitra, yakni nilai kearifan lokal dan pola kepemimpinan yang telah mapan, guna menyikapi tantangan digitalisasi tanpa mengabaikan sisi kemanusiaan.

Langkah-langkah pelaksanaan program ini dibagi ke dalam tiga tahap utama yang sistematis. Diawali dengan **Tahap Persiapan**, tim pengabdi melakukan koordinasi perizinan dengan PDM Kota Semarang serta observasi awal terkait literasi digital mitra untuk menyusun modul pelatihan berbasis nilai *Transformative-Prophetic*. Selanjutnya, masuk pada **Tahap Kegiatan** yang merupakan inti program melalui lima fase siklus ABCD (5D), yaitu: *Define* untuk menyelaraskan visi; *Discovery* untuk

mengidentifikasi aset kepemimpinan lokal; *Dream* sebagai ruang partisipatif merumuskan proyeksi sekolah masa depan di era Society 5.0; *Design* untuk menyusun kerangka *Prophetic-Digital Governance*; serta *Deliver/Destiny* sebagai ajang implementasi dan simulasi manajemen sekolah berbasis teknologi yang humanis. Rangkaian ini ditutup dengan **Tahap Evaluasi dan Monitoring** untuk mengukur peningkatan kapasitas kepemimpinan peserta dalam dimensi *Sidiq, Amanah, Tabligh,* dan *Fathonah*. Melalui pemantauan berkala, program ini memastikan model "Digital-Srawung" tetap konsisten dijalankan, di mana teknologi diposisikan sebagai alat pendukung, sementara nilai *Prophetic* dan budaya lokal tetap menjadi kemudi utama dalam penguatan pendidikan berkarakter.



Gambar 1. Asset Based Community Development (ABCD)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 01 Februari 2026 yang bertempat di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah. Peserta yang mengikuti program pengabdian masyarakat ini sejumlah 30 kepala sekolah dari seluruh jenjang pendidikan yang ada di lingkungan pendidikan Muhammadiyah Kota Semarang. Beberapa materi yang disampaikan dalam penyuluhan tersebut diantaranya tantangan pendidik di era society 5.0, kapasitas Pendidik dalam menyongsong lulusan dalam dinamika perubahan zaman saat ini, dan urgensi menumbuhkan kepemimpinan profetik pada pendidik.

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui sesi Diskusi Kelompok Fokus (FGD) tentang peta jalan digital. Dalam hal ini, pengelola sekolah Muhammadiyah di kota tersebut antusias untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses digitalisasi sekolah menggunakan metode strategi. Dalam kegiatan ini menjunjung tinggi prinsip "Guyub Rukun" dalam mempromosikan praktik inovatif di Era Society 5.0 yang didalamnya mengimplementasikan model kepemimpinan Transformatif-Prophetik. Pendampingan ini mendorong penggunaan aplikatif manajemen berbasis AI untuk pengambilan keputusan yang efektif dan transparan.



Gambar 2. Suasana Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat

Dalam hal ini, program pengabdian masyarakat menyoroti aspek perubahan sikap akibat kemajuan teknologi. Hal ini sejalan dengan hasil dari pendampingan yakni sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim pengabdi memfokuskan kegiatan pada penguatan landasan operasional dan pemetaan aset mitra. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

a. Koordinasi dan Perizinan: Melakukan sinkronisasi program dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah sebagai penyedia tempat dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Semarang sebagai koordinator mitra.
b. Digital Audit & Discovery (Metode ABCD): Melakukan pemetaan awal terhadap 30 sekolah mitra untuk mengidentifikasi aset fundamental. Hasil tahap ini menemukan bahwa mitra memiliki "Kultur Organisasi Solid", namun masih menghadapi kesenjangan (gap) pada aspek Digital Leadership.
c. Penyusunan Instrumen: Menyiapkan modul pelatihan "Prophetic-Digital Governance", materi tantangan Society 5.0, serta instrumen pre-test untuk mengukur kapasitas awal dimensi Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.

2. Tahap Kegiatan (Pelaksanaan)

Kegiatan inti dilaksanakan pada 01 Februari 2026 di kantor PWM Jawa Tengah dengan rangkaian aktivitas sebagai berikut:

a. Sesi Penyuluhan & Workshop: Penyampaian materi mengenai urgensi Kepemimpinan Profetik di era Society 5.0 dan bagaimana kapasitas pendidik harus beradaptasi dengan dinamika zaman.
b. Fokus Group Discussion (FGD) & Strategi ABCD: 1) Fase Define & Discovery: Kepala sekolah mendiskusikan integrasi prinsip "Guyub Rukun" ke dalam praktik inovatif digital; 2) Fase Dream & Design: Merumuskan Roadmap Digitalisasi Sekolah yang terdiri dari tiga fase (Fondasi, Akselerasi, dan Transformasi); 3) Fase Deliver: Simulasi penggunaan manajemen berbasis AI untuk pengambilan keputusan yang efektif dan transparan, serta pengenalan "PDG Framework" (Prophetic-Digital Governance).
c. Internalisasi Nilai: Pendampingan intensif untuk menerjemahkan nilai kenabian ke dalam teknis manajerial, seperti penggunaan e-payment (Amanah) dan penggunaan AI untuk supervisi akademik (Fathonah).

3. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Tahap ini bertujuan untuk menjamin keberlanjutan program dan mengukur efektivitas intervensi:

a. Analisis Peningkatan Kapasitas (Post-Test): Melakukan perbandingan data pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata kapasitas kepemimpinan sebesar 35%, dengan kenaikan tertinggi pada dimensi Fathonah (Inovasi Digital) sebesar 40%.
b. Monitoring Roadmap: Memantau implementasi roadmap tahun pertama yang berfokus pada "The Soul of Digitalization", di mana sekolah mulai mengadopsi sistem administrasi transparan (Sidiq) dan keamanan data (Amanah).
c. Output Produk: Memastikan terciptanya luaran berupa Roadmap Digitalisasi Sekolah dan dokumen kebijakan SOP Prophetic yang menjadi standar baru bagi kepala sekolah dalam memimpin transformasi digital yang tetap memanusiakan manusia (Human-Centered).

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Pendampingan

Tahapan	Indikator Keberhasilan
Persiapan	Terpetakannya aset fundamental (Etos Berkemajuan) dan identifikasi skor awal (3.31).
Kegiatan	Terlaksananya FGD Digital-Srawung dan adopsi nilai Guyub Rukun dalam AI Management.
Evaluasi	Peningkatan efektivitas kepemimpinan menjadi skor 4.47 (Sangat Efektif).

Tabel 2. Komponen Inovasi dalam Program Pengabdian Masyarakat

Komponen	Penjelasan Inovasi
Transformative	Kepala sekolah didorong untuk mengubah kultur kerja dari manual-birokratis ke digital-efisien.

Prophetic	Menanamkan nilai integritas (Amanah) dan kecerdasan (Fathonah) dalam mengelola data digital sekolah.
Local Wisdom	Menggunakan filosofi lokal (misalnya: *Rukun* atau *Srawung*) untuk memastikan kolaborasi tim tetap hangat meski dilakukan via platform digital.
Society 5.0	Implementasi atau Data Analytics di sekolah tidak hanya untuk administrasi, tapi untuk pelayanan siswa yang lebih personal (*Human-Centered*).

Pendekatan kepemimpinan profetik didasarkan pada prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang terkait dengan para nabi atau tokoh profetik dalam agama-agama tertentu. Meskipun tidak ada teori yang secara khusus membahas Pendekatan Kepemimpinan Profetik (Budiharto & Himam, 2006). Pendekatan Kepemimpinan Profetik menekankan pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan. Para nabi atau tokoh profetik dalam agama-agama seperti Islam, Kristen, atau Yahudi, dianggap sebagai contoh yang baik dalam cara hidup dan kepemimpinan mereka. Sesuai dengan gambaran di atas, maka kapasitas pendidik sebagai pemimpin harus menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan mengikuti prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi (Fadhli, 2018).

Hal ini sesuai dengan sikap maupun perilaku para nabi atau tokoh profetik sering kali memiliki visi yang jauh ke depan dan mampu menginspirasi orang lain untuk mengikuti tujuan tersebut. Pendekatan *Profetik Leadership* mengakui pentingnya memiliki visi yang kuat dan mampu mengkomunikasikan visi tersebut dengan cara yang menginspirasi orang lain untuk berpartisipasi dan berkontribusi (Nasukah et al., 2020). Teori ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang inspiratif dan menggerakkan. Upaya yang perlu dilakukan oleh lembaga
pendidikan Muhammadiyah Kota Semarang guna meningkatkan kualitas pelayanan pendidik dalam proses belajar mengajar yaitu menyediakan pelatihan dan program pengembangan profesional yang berfokus pada keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan era Society 5.0. Hal ini termasuk pemahaman tentang teknologi yang sedang berkembang, integrasi teknologi dalam pembelajaran, keterampilan digital, dan kemampuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif (Astini, 2022).

Ketekunan dan kesabaran pendidik dalam menghadapi perubahan tersebut harus mampu diterapkan dalam proses pembelajaran karena kemampuan peserta didik dalam menerima dan mengaktualisasikan pengalaman pembelajaran tidak sama dan tidak merata, maka dari itu ketekunan dan kesabaran seorang pendidikan dalam mengajar sangat diperlukan untuk pemerataan pemahaman pembelajaran yang diberikan seorang pendidik (Sutianah, 2021). Aktualisasi sikap tersebut sesuai dengan yang dilakukan para nabi atau tokoh profetik sering dihadapkan pada tantangan dan rintangan dalam perjalanan mereka. Pemimpin harus memiliki ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi tantangan dan tidak menyerah di tengah jalan. Pemimpin profetik diharapkan untuk bertahan dan terus berjuang untuk mencapai tujuan yang mereka anut (Karlina et al., 2023). Pendekatan *Profetik Leadership* dapat bervariasi tergantung pada agama atau kepercayaan yang menjadi sumber inspirasinya. Permasalahan moral saat ini menjadi kasuistika yang perlu ditumbuhkan kepada peserta didik karena dalam aplikasinya sudah banyak peserta didik yang kurang (Anwar, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pendampingan dan analisis mendalam terhadap model tata kelola pendidikan di era Society 5.0, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan *Transformative-Prophetic* telah terbukti secara efektif menjadi solusi strategis dalam menghadapi disrupsi digital dengan menyelaraskan inovasi organisasi yang dinamis dan kompas etika spiritual. Implementasi program melalui metode ABCD berhasil membawa transformasi nyata, di mana efektivitas kepemimpinan kepala sekolah meningkat signifikan dari kategori "Cukup" (3.31) menjadi "Sangat Efektif" (4.47), dengan lonjakan tertinggi terjadi pada dimensi *Fathonah* atau inovasi digital sebesar 40%. Keberhasilan ini dikukuhkan melalui *"Prophetic-Digital Governance (PDG) Framework"* yang mampu merevolusi persepsi kepala sekolah terhadap teknologi yang semula dianggap sebagai beban atau ancaman, kini bertransformasi menjadi instrumen "Dakwah Digital" yang memperkuat integritas serta transparansi institusi.

Sinergi antara aspek lokal dan digital juga melahirkan inovasi krusial berupa konsep *"Digital-Srawung"*, yang membuktikan bahwa nilai kearifan lokal seperti "Guyub Rukun" tetap dapat dihidupkan dalam interaksi virtual guna mempererat kolaborasi melalui *Virtual Community of Practice*. Pada akhirnya, seluruh proses digitalisasi di sekolah Muhammadiyah ini memiliki orientasi kemanusiaan yang kuat, di mana teknologi seperti AI tidak hadir untuk menggantikan peran guru, melainkan untuk memperkuat efisiensi kerja mereka. Dengan demikian, proses pendidikan dapat tetap konsisten berfokus pada fungsi pengasuhan melalui prinsip "Asah-Asih-Asuh" serta pengembangan karakter siswa secara personal dalam ekosistem yang bersifat *human-centered*.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar, A. (2017). Tipe kepemimpinan profetik konsep dan implementasinya dalam kepemimpinan di perpustakaan. *Pustakaloka*, *9*(1), 69–82. https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.920.

Arikunto, S. (2021). *Manajemen Pendidikan: Prinsip dan Implementasi di Era Digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Astini, N. K. S. (2022). Tantangan implementasi merdeka belajar pada era new normal covid-19 dan era society 5.0. *Jurnal Lampuhyang*, *13*(1). https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.298.

Budiharto, S., & Himam, F. (2006). Konstruk teoritis dan pengukuran kepemimpinan profetik. *Jurnal Psikologi*, *33*(2), 133–145. DOI: 10.22146/jpsi.7081

Fadhli, M. (2018). Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 116–127. https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/169.

Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(4), 47-50. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2839468.

Haidar, N. (2019). *Kepemimpinan Profetik dalam Manajemen Sekolah Berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Karlina, H., Sopian, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Analisis pendidikan moral dari perspektif agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 7(2), 1699–1709. DOI:10.35568/naturalistic.v7i2.3108

Leithwood, K., & Sun, J. (2012). The nature and effects of transformational school leadership: a meta-analytic review of unpublished research. *Educational Administration Quarterly*, 48(3), 387-423. https://psycnet.apa.org/record/2012-17762-001.

Mulyadi, M. (2022). Integrasi nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan kepala sekolah di era distrupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.

Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *6*(1), 52–68. https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i1.1966.

Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Portfolio Penguin.

Shaked, H., & Schechter, C. (2017). Systems thinking among school leaders: a review of the literature. *Journal of Educational Administration*, 55(6), 671-691. https://doi.org/10.1177/1741143215617949.

Sopian, A., Fauzi, M, A, N., Lastriyani, I., Margono., Warta, W. (2023). Kegiatan penyuluhan untuk penguatan kapasitas pendidikan menyonsong era society 5.0 melalui pendekatan profetik leadership. *SWADIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 01(02). https://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/swadimas/article/view/366/276.

Sujati, B., & Rohman, A. (2023). Kepemimpinan transformatif berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 112-125.

Sutianah, C. (2021). Peningkatan kompetensi kerja berbasis integrasi soft skills, hard skills dan entrepreneur skills program keahlian kuliner melalui penerapan teaching factory smk. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *2*(08), 152–167.

Wibowo, A. (2021). Manajemen sekolah muhammadiyah: menjawab tantangan society 5.0. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 7(2), 89-104.